

## MENGUKUR *WORK-LIFE BALANCE* TENAGA PENDIDIK PEREMPUAN DI KOTA ENDE SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Maria Helena Carolinda Dua Mea, S.S, MM, Dr. Hyronimus Se, S.E., MM

\*Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Flores

---

### INFO ARTIKEL

#### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 18 -01-2021

Disetujui: 23-02-2021

---

#### *Keywords:*

***Work-life balance,  
Female Educator,  
Covid-19***

---

### ABSTRAK

**Abstract:** *The purpose of this study was to measure the Work-Life Balance (work-life balance) of female educators in the city of Ende who are married or single parents. This research is a survey research. The population and sample in this study were 50 female educators who taught online during the Covid-19 pandemic. Data collection was carried out by distributing online questionnaires using google form. Data analysis was performed using descriptive statistics. The results showed that as many as 36% of educators can divide their time between household chores and providing online lessons, 38% can complete school work while taking care of the household or children, only 30% can complete school work while taking care of themselves, 48% feel they must be able to complete school and household work at once, 34% feel responsible for their work and take care of the household perfectly, 54% remain involved in family matters even though they are required to work professionally at school, 46% do not leave their role in the home Even though they have a lot of work, as many as 46% of female educators feel they are professional educators as well as responsible wives or mothers, 69.4% are satisfied with their status as teachers who are married or have children, 50% feel their current situation this (work and take care of the household) can be handled well, only 42% are satisfied with career achievement, 48% are satisfied if the family / household is happy even though they have a minimum income, 58% want to achieve a high career path with a bigger salary while remaining a responsible wife and mother , only 28% think that household and family are more important than work, 66% do not want to focus more on taking care of the household and do not want to quit their current job, and as many as 42% are dissatisfied with work and career even though they focus on family matters.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur *Work-Life Balance* (keseimbangan kehidupan pekerjaan) dari para tenaga pendidik perempuan di kota Ende yang sudah berkeluarga atau orangtua tunggal. Penelitian ini merupakan penelitian survey. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 50 tenaga pendidik perempuan yang mengajar secara daring selama pandemi Covid-19. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online menggunakan *google form*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Statistik

---

Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 36% tenaga pendidik dapat membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan memberikan pelajaran daring, 38% dapat menyelesaikan pekerjaan sekolah sambil mengurus rumah tangga atau anak-anak, hanya sebanyak 30% yang dapat menyelesaikan pekerjaan sekolah sambil merawat diri mereka, 48% merasa harus bisa menyelesaikan pekerjaan sekolah dan rumah tangga sekaligus, 34% merasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan mengurus rumah tangga dengan sempurna, 54% tetap terlibat dalam urusan keluarga walaupun dituntut untuk bekerja secara profesional di sekolah, 46% tidak meninggalkan peran dalam rumah tangga maupun keluarga besar walaupun pekerjaannya banyak, sebanyak 46% tenaga pendidik perempuan merasa mereka adalah tenaga pendidik yang profesional sekaligus istri atau ibu yang bertanggung jawab, 69.4% merasa puas dengan status mereka sebagai guru yang menikah atau memiliki anak, 50% merasa situasi mereka saat ini (bekerja dan mengurus rumah tangga) bisa diatasi dengan baik, hanya 42% puas dengan pencapaian karir, 48% puas apabila keluarga/rumah tangga bahagia walaupun memiliki penghasilan minimal, 58% ingin mencapai jenjang karir yang tinggi dengan gaji yang lebih besar sambil tetap menjadi istri dan ibu yang bertanggung jawab, hanya 28% beranggapan bahwa rumah tangga dan keluarga lebih penting dari pekerjaan, 66% tidak ingin lebih fokus mengurus rumah tangga dan tidak ingin berhenti dari pekerjaan saat ini, dan sebanyak 42% tidak puas dengan pekerjaan dan karir walaupun berfokus pada urusan keluarga.

---

**Alamat Korespondensi:**

Maria Helena Carolinda Dua Mea, S.S, MM,  
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Flores  
Jl. Sam Ratulangi, Ende, Nusa Tenggara Timur  
E-mail: e-mail: [helenaduamea@gmail.com](mailto:helenaduamea@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Adanya penyebaran virus Corona mengakibatkan Indonesia menerapkan kebijakan *belajar dari rumah (learning from home)* untuk pelajar dan mahasiswa. Kebijakan ini sejak awal menimbulkan kontroversi karena beberapa hal; di antaranya ketersediaan fasilitas yang dimiliki para pelajar dan mahasiswa yang mendukung untuk belajar dari rumah, serta tenaga pendidik yang tetap harus mengajar dari rumah dimana tenaga pendidik harus berusaha menyeimbangkan waktu bagi keluarga dan menyelesaikan pekerjaan sekolah seperti menyiapkan materi, menyiapkan tugas-tugas dan mengoreksi pekerjaan siswa, seperti yang dialami oleh sebagian besar tenaga pendidik perempuan yang sudah menikah atau orangtua tunggal.

Para tenaga pendidik perempuan menghadapi lebih banyak benturan antara pekerjaan dan keluarga karena mereka harus melakukan dua tanggung jawab atas pekerjaan mereka dan juga untuk rumah tangga mereka bersamaan dengan tuntutan pekerjaan, seperti yang dikemukakan oleh (Sheikh et al., 2018) bahwa

tanggung jawab akan menyelesaikan pekerjaan dan mengurus rumah menjadi lebih menantang bagi perempuan seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan dalam angkatan kerja. Oleh karena itu melakukan pekerjaan dan tugas keluarga secara bersamaan, menjadikan perempuan menghadapi konflik dalam peran ganda mereka. Para tenaga pendidik perempuan ini mendapat tantangan lebih untuk menyeimbangkan *work-life balance* atau keseimbangan kehidupan dan pekerjaan.

Perempuan yang lebih mampu membagi waktu antara pekerjaan mereka dan peran di rumah akan mengalami lebih sedikit konflik di antara domain kehidupan. Sebaliknya, tingginya tingkat integrasi antara pekerjaan dan peran di rumah dapat memfasilitasi transisi peran dan meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja. Ada beberapa bukti bahwa karyawan yang tidak memiliki batasan yang jelas antara peran di rumah dan pekerjaan menunjukkan lebih banyak konflik kehidupan-kerja (mis., Desrochers, Lehoux, Halpern, & Riggio, 2004 dalam Kinman, 2016). Persimpangan antara kehidupan pribadi di rumah dan pekerjaan disebut dengan *work-home interface* (antarmuka pekerjaan – rumah) yang dapat memiliki dua sisi, yaitu pekerjaan dapat mengganggu kehidupan pribadi, dan kehidupan pribadi dapat mengganggu pekerjaan. Antarmuka ini dapat berimbas pada konflik kehidupan-kerja (Putnik et al., 2018).

Berdasarkan fenomena yang ada maka peneliti tertarik untuk mengukur *Work-Life Balance* Tenaga pendidik Perempuan selama Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19 di Kota Ende”.

## METODE

### 1) Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, di mana data penelitian berupa data kuantitatif (skor atas jawaban responden).

### 2) Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Ende, dengan objek penelitian adalah para tenaga pendidik perempuan.

### 3) Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para tenaga pendidik perempuan yang mengajar dan berdomisili di Kota Ende, Karena jumlah populasi tidak dapat diketahui dan dengan keterbatasan peneliti maka peneliti menetapkan 50 orang sebagai sampel, oleh karena itu Teknik sampling yang dipakai adalah *Purposive Snowball Sampling*. Responden pertama ditentukan oleh peneliti, kemudian responden tersebut merekomendasikan rekan kerjanya yang sudah menikah atau orangtua tunggal, untuk menjadi responden berikutnya.

Sebagian besar responden yakni sebanyak 44% dari 50 responden berusia di antara 35 sampai 45 tahun, sebagian besar responden juga memiliki status menikah dengan anak yakni sebanyak 86% dari total responden.

## 4) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tertulis dalam bentuk kuesioner yang disebarakan secara online melalui *link google form* kepada para responden.

Item pernyataan berjumlah 16 item pernyataan untuk mengukur *Work-Life Balance* dengan skala Likert berskala 1(Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju) untuk menilai jawaban responden.

## 5) Analisis data

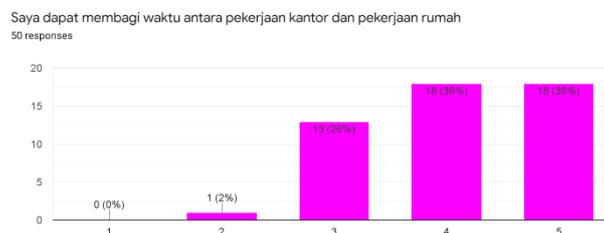
Analisis data dilakukan dengan menggunakan Statistik Deskriptif untuk mengetahui berapa banyak responden yang merespon setiap item pernyataan, kemudian dilakukan pembahasan dari hasil statistic.

## 6) Indikator Variabel (Nugraha, 2019)

1) Saya dapat membagi waktu antara pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah
2) Saya bisa membagi waktu menyelesaikan pekerjaan kantor sambil mengurus rumah tangga atau anak-anak
3) Saya dapat membagi waktu saya antara pekerjaan kantor dan memperhatikan diri saya
4) Saya adalah seorang pegawai/karyawati yang profesional sekaligus istri dan ibu yang bertanggung jawab
5) Saya bertanggung jawab terhadap pekerjaan kantor dan mengurus rumah tangga dengan sempurna
6) Bagi saya seorang perempuan harus bisa menyelesaikan pekerjaan kantor dan rumah tangga sekaligus
7) Saya tetap terlibat dalam urusan keluarga walaupun saya dituntut untuk bekerja secara profesional di kantor
8) Saya tidak meninggalkan peran saya dalam rumah tangga maupun keluarga besar walaupun pekerjaan saya banyak di kantor
9) Saya puas dengan status saya sekarang (pegawai/karyawati yang menikah/memiliki anak)
10) Saya merasa situasi saya saat ini (bekerja dan mengurus rumah tangga) bisa saya atasi dengan baik
11) Saya puas dengan pencapaian karir saya
12) Saya puas apabila keluarga/rumah tangga saya bahagia walaupun karir dan gaji saya kecil
13) Saya ingin mencapai jenjang karir yang tinggi dengan gaji yang lebih besar sambil tetap menjadi istri/mama yang bertanggung jawab
14) Bagi saya, rumah tangga dan keluarga lebih penting dari pekerjaan
15) Saya ingin lebih fokus mengurus rumah tangga dan ingin berhenti dari pekerjaan saya saat ini
16) Saya puas dengan pekerjaan saya di kantor dan karir saya walaupun saya tidak fokus dengan urusan keluarga

## HASIL

### 1) Membagi waktu antara pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah



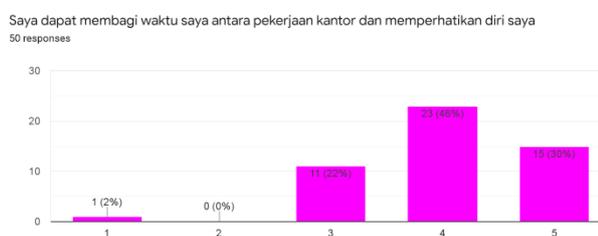
Dari pernyataan nomor 1, sebanyak 72% responden berpendapat bahwa mereka dapat membagi waktu antara pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah, dengan 36% masing-masing pada skala 4 (Setuju) dan 5 (Sangat Setuju), dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.06 (Setuju – Sangat Setuju)

### 2) Membagi waktu menyelesaikan pekerjaan kantor sambil mengurus rumah tangga dan keluarga.



Dari pernyataan nomor 2, sebanyak 38% responden sepakat bahwa mereka dapat membagi waktu menyelesaikan pekerjaan kantor sambil mengurus rumah tangga atau anak-anak dan hanya 8% dari responden yang tidak sependapat, dengan rata-rata skor jawaban adalah 4 (Setuju).

### 3) Membagi waktu antara pekerjaan kantor dan memperhatikan diri



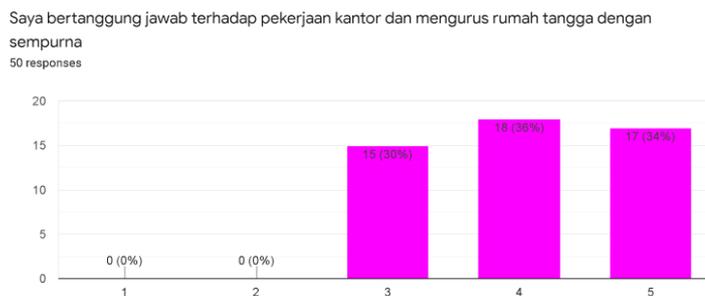
Dari pernyataan nomor 3, ditemukan bahwa hanya sebanyak 30% responden sepakat bahwa mereka dapat membagi waktu antara pekerjaan kantor dan memperhatikan diri, dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.02 (Setuju – Sangat Setuju).

**4) Merasa sebagai tenaga pendidik yang profesional sekaligus istri dan ibu yang bertanggung jawab**



Dari pernyataan nomor 4, ditemukan bahwa sebagian besar responden (40%) merasa sebagai tenaga pendidik yang profesional sekaligus istri dan ibu yang bertanggung jawab dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.24 (Setuju – Sangat Setuju).

**5) Bertanggung jawab terhadap pekerjaan kantor dan mengurus rumah tangga dengan sempurna**



Dari pernyataan nomor 5, ditemukan bahwa sebagian besar responden yaitu 36% memilih Setuju dan 34% sangat setuju dalam merasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan kantor dan mengurus rumah tangga dengan sempurna dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.04 (Setuju – Sangat Setuju).

**6) Seorang perempuan harus bisa menyelesaikan pekerjaan kantor dan rumah tangga sekaligus**



Dari pernyataan nomor 6, ditemukan bahwa dominan responden yakni sebanyak 48% responden setuju bahwa seorang perempuan harus bisa menyelesaikan pekerjaan kantor dan rumah tangga sekaligus dan hanya 4% merasa tidak setuju hingga sangat tidak setuju dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.24 (Setuju – Sangat Setuju).

**7) Tetap terlibat dalam urusan keluarga walaupun dituntut untuk bekerja secara profesional di kantor**



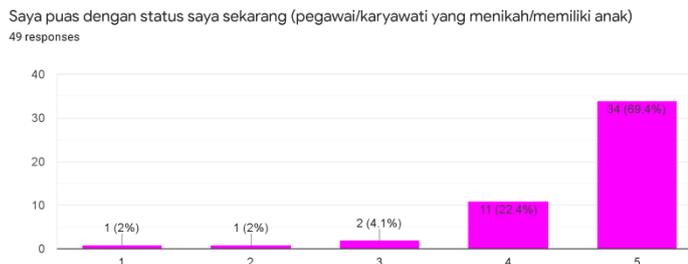
Dari pernyataan nomor 7, ditemukan bahwa dominan responden yakni sebanyak 54% responden tetap terlibat dalam urusan keluarga walaupun mereka dituntut untuk bekerja secara profesional di kantor dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.4 (Setuju – Sangat Setuju).

**8) Tidak meninggalkan peran dalam rumah tangga maupun keluarga besar walaupun memiliki banyak pekerjaan.**



Dari pernyataan nomor 8, ditemukan bahwa dominan responden yakni sebanyak 46% responden tidak meninggalkan peran mereka dalam rumah tangga maupun keluarga besar walaupun memiliki banyak pekerjaan di kantor dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.24 (Setuju – Sangat Setuju).

**9) Puas dengan status sebagai tenaga pendidik yang menikah dan atau memiliki anak**



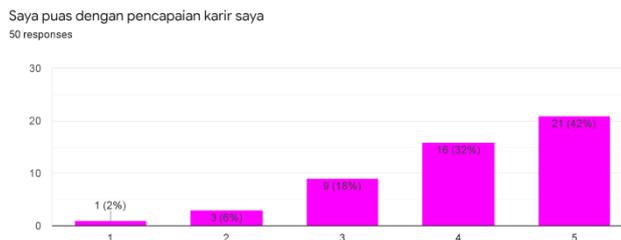
Dari pernyataan nomor 9, ditemukan bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 69.4% responden puas dengan status sebagai tenaga pendidik yang menikah dan atau memiliki anak dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.55 (Setuju – Sangat Setuju).

**10) Dapat mengatasi situasi bekerja sambil mengurus rumah tangga**



Dari pernyataan nomor 10, ditemukan bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 50% responden dapat mengatasi situasi bekerja sambil mengurus rumah tangga dengan baik, dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.3 (Setuju – Sangat Setuju).

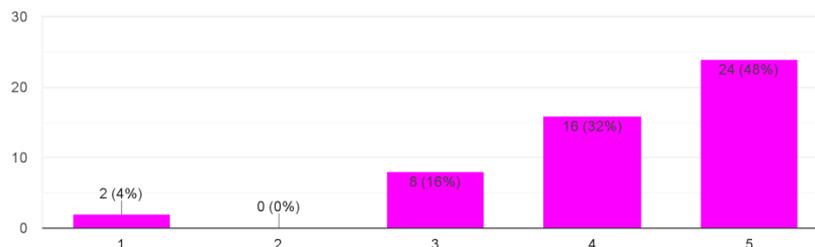
**11) Puas dengan pencapaian karir.**



Dari pernyataan nomor 11, sebanyak 42% responden merasa puas dengan pencapaian karir mereka sebagai tenaga pendidik, dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.06 (Setuju – Sangat Setuju).

**12) Puas dan bahagia dengan keluarga dan kehidupan masing-masing dengan karir dan penghasilan sederhana**

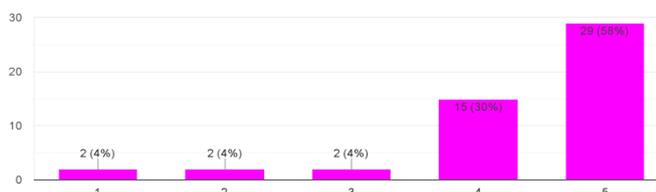
Saya puas apabila keluarga/rumah tangga saya bahagia walaupun karir dan gaji saya kecil  
50 responses



Dari pernyataan nomor 12, sebanyak 48% responden merasa puas dengan kehidupan rumah tangga mereka atau kehidupan mereka sebagai orangtua tunggal dengan profesi sebagai tenaga pendidik biasa, dan hanya 4% merasa tidak, dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.2 (Setuju – Sangat Setuju).

**13) Ingin mencapai jenjang karir yang lebih tinggi dengan pendapatan yang lebih besar sambil tetap menjadi istri dan ibu yang bertanggung jawab**

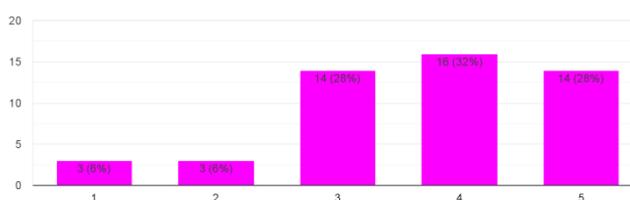
Saya ingin mencapai jenjang karir yang tinggi dengan gaji yang lebih besar sambil tetap menjadi istri/mama yang bertanggung jawab  
50 responses



Dari pernyataan nomor 13, hampir sebagian besar responden yakni sebanyak 58% responden ingin mencapai jenjang karir yang tinggi sambil menjadi istri dan ibu yang bertanggung jawab, dengan rata-rata skor jawaban adalah 4.34 (Setuju – Sangat Setuju).

**14) Rumah tangga dan keluarga lebih penting dari pekerjaan**

Bagi saya, rumah tangga dan keluarga lebih penting dari pekerjaan  
50 responses



Dari pernyataan nomor 14, sebagian besar responden yakni 60% berpendapat bahwa rumah tangga dan keluarga lebih penting dari pekerjaan, sementara hanya 12% responden berpendapat sebaliknya, dan 28% tidak bisa memastikan atau merasa bahwa keduanya penting, dengan rata-rata skor jawaban adalah 3.7 (Netral/Sama Penting/Tidak Pasti).

**15) Ingin lebih fokus mengurus rumah tangga dan ingin berhenti dari pekerjaan saat ini**



Dari pernyataan nomor 15, sebagian besar responden yakni 86% tidak ingin lebih fokus mengurus keluarga dan tidak ingin berhenti mengajar, dengan rata-rata skor jawaban adalah 1.54 (Sangat Tidak Setuju).

**16) Puas dengan profesi dan karir walaupun tidak fokus dengan urusan keluarga**



Dari pernyataan nomor 16, sebagian besar responden yakni 66% tidak sependapat bahwa mereka lebih puas dengan profesinya walaupun tidak fokus dengan urusan keluarga, sementara hanya 10% yang merasa puas dengan pekerjaan walaupun tidak fokus dengan urusan keluarga, dengan rata-rata skor jawaban adalah 2.02 (Tidak Setuju).

**PEMBAHASAN**

(Gadecki et al., 2018) dalam tulisannya tentang kehidupan keluarga bagi pekerja yang bekerja dari rumah menemukan fakta bahwa bekerja dari rumah sering menimbulkan konflik dalam keseimbangan kehidupan keluarga, karena akan terjadi konflik kepentingan mana yang harus didahulukan. Bekerja dari rumah berpengaruh terhadap kehidupan keluarga secara positif maupun negatif, secara positif pekerja yang bekerja dari rumah akan memiliki kualitas dan kuantitas pertemuan yang baik dengan anggota

keluarga, tetapi secara negatif bekerja dari rumah akan menimbulkan konflik karena ketika pekerja bekerja dari rumah, tuntutan tanggung jawab yang dihadapi akan lebih besar karena semuanya harus diselesaikan pada saat yang bersamaan. Karyawan yang tidak memiliki batasan yang jelas antara peran di rumah dan pekerjaan menunjukkan lebih banyak konflik kehidupan-kerja. (Kinman, 2016) dan (Putnik et al., 2018).

Deviasi antara kehidupan pribadi di rumah dan pekerjaan disebut dengan *work-home interface* (antarmuka pekerjaan - rumah) yang dapat memiliki dua sisi, yaitu pekerjaan dapat mengganggu kehidupan pribadi, dan kehidupan pribadi dapat mengganggu pekerjaan. Antarmuka ini dapat berimbas pada konflik kehidupan-kerja. Penelitian ini juga mendukung penelitian dari (Sheikh et al., 2018) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa melakukan pekerjaan dan tugas keluarga secara bersamaan, menjadikan perempuan menghadapi konflik dalam peran ganda mereka, selain harus membagi ruang antara ruang pekerjaan dan ruang kehidupan keluarga.

## SIMPULAN

Kunci dari menjaga keseimbangan kehidupan pekerjaan dan keluarga adalah pada *time-management* atau pengelolaan waktu dan memilah prioritas, selain itu dukungan anggota keluarga untuk memberi ruang dan waktu yang lebih fleksibel bagi tenaga pendidik perempuan untuk menjalankan peran ganda juga berperan penting dalam membantu menjaga kualitas keseimbangan kehidupan berkeluarga dan pekerjaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agha, K., Azmi, F. T., & Irfan, A. (2017). Work-Life Balance and Job Satisfaction: An Empirical study Focusing on Higher Education Teachers in Oman. *International Journal of Social Science and Humanity*, 7(3), 164–171. <https://doi.org/10.18178/ijssh.2017.v7.813>
- Ananda, R. (2018). *PROFESI PENDIDIKAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN (Telaah Terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan)* (Vol. 53, Issue 9). LPPI Medan. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf> <https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003> <https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.0>
- Bachtiar, M. Y. (2016). PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN. *Publikasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.26858/publikan.v6i3.2275>
- Gądecki, J., Jewdokimow, M., & Żadkowska, M. (2018). New technologies and family life in the context of work at home. The strategies of work-life balance. *Studia Humanistyczne AGH*, 17(4), 77. <https://doi.org/10.7494/human.2018.17.4.77>
- Kinman, G. (2016). Managing the work-home interface: The experience of women academics. In *Exploring Resources, Life-Balance and Well-Being of Women Who Work in a Global Context*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-31736-6\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-319-31736-6_8)
- Muniroh, J., & Muhyadi, M. (2017). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i2.8050>
- Nugraha, D. (2019). Pengaruh Leader Member Exchange (Lmx) Dan Work Life Balance Terhadap Turnover Intention Karyawan Divisi Produksi Di Pt Mustika Dharmajaya. *Agora*, 7(2), 287283.
- Pertiwi, L. D., Istiqomah, E., Zwagery, V., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Mangkurat, U. L., Ahmad, J., & Km, Y. (2019). *Dengan Keterikatan Kerja Pada Karyawan Pt Pelindo Iii ( Persero ) Cabang Banjarmasin the Relationship Between Perceived Organizational Support and Work Engagement of the Employee At Pt Pelindo Iii ( Persero ) Branch Banjarmasin*. 2, 94–98.

- Putnik, K., Houkes, I., Jansen, N., Nijhuis, F., & Kant, Ij. (2018). Work-home interface in a cross-cultural context: a framework for future research and practice. *International Journal of Human Resource Management*, 5192(January), 1–18. <https://doi.org/10.1080/09585192.2017.1423096>
- Sheikh, M. A., Ashiq, A., Mehar, M. R., & Hasan, A. (2018). Impact of Work and Home Demands on Work Life Balance : Mediating Role of Pyrex Journal of Business and Finance Management Research Impact of Work and Home Demands on Work Life Balance : Mediating Role of Work Family Conflicts. *Pyrex Journal of Business and Finance Management Research*, 4(5), 1–10.
- Wildasari, W. (2017). Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan. *Jurnal Sabilarrasyad*.